

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah swt yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk umat manusia sebagai pedoman kehidupan baik bagi kehidupan dunia, maupun kehidupan akhirat. Karena Islam merupakan rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang menjalankan kehidupan duniawi, sebagai bentuk perwujudan dari sifat kasih sayang Allah swt dan Islam merupakan agama yang telah sempurna dari agama yang sebelumnya.¹

Islam merupakan salah satu agama yang selalu memberi kemudahan terhadap umat-Nya. Namun terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi dalam melakukan segala sesuatu, dengan bertujuan agar umat muslim memiliki sikap *sami'nâ wa atha'nâ* dalam diri mereka.²

Sami'nâ wa atha'nâ merupakan suatu bentuk kepatuhan dan loyalitas. Setiap mukmin harus siap melaksanakan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya, mukmin yang sejati memiliki sikap *sami'nâ wa atha'nâ* (kami dengar dan kami patuh)³. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an: (Q.S. an-Nisa: 59). Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah swt menerangkan dengan jelas betapa *sami'nâ wa atha'nâ* sangat penting dan perlu dijadikan

¹R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam", dalam Jurnal *Al Qalam*, Vol. 20, No. 97, 2003, 14.

²<https://kumparan.com/Berita-Hari-Ini/Samina-Wa-Athona-Sikap-Dasar-Yang-Harus-Dimiliki-Seorang-Muslim-1xka0rbt5fs>. Diakses Pada 26 Juli 2023 Jam 16.00.

³Moh. Arif, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad", dalam Jurnal *Kalam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 344.

sebagai komitmen hidup bagi setiap Muslim.⁴Didalam Al-Qur'an terdapat 4 ayat yang membahas tentang *sami'nâ wa atha'nâ* yaitu pada Q.S. al-Baqarah/2: 285, Q.S. an-Nisa/4: 46, Q.S. al-Maidah/5: 7, Q.S. an-Nur/24: 51.

Dalam sikap *sami'nâ wa atha'nâ* yang memiliki arti kami mendengar dan taat. Hal tersebut merupakan sikap yang harus dimiliki seorang muslim dengan ketundukan jiwa dan kerendahan hatinya, sikap *sami'nâ wa atha'nâ* seseorang ditandai dengan karakter selalu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah swt. Dan mereka juga meyakini bahwa Allah swt Maha Benar dan Ia berjanji akan memberikan keberuntungan kepada orang-orang yang memiliki sikap tersebut sebagaimana dalam firman Allah swt :

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا
وَاطَعْنَا^{قُل} وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka hanyalah, "Kami mendengar dan kami taat. "Mereka itulah orang-orang beruntung. (Q.S an-Nur/24:51)*

Adapun di dalam ayat yang lain apabila seseorang itu muslim atau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mengetahui, paham bahkan mendengar peraturan Allah, namun mereka tetap tidak mau menaati perintah-Nya, maka mereka itu termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik. Penyebab dari hal tersebut bisa terjadi karena masih lemahnya iman seseorang serta ditambah

⁴ Berita Update, "Arti Samikna Wa Atokna Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Sehari-Hari", Diakses Melalui <https://kumparan.com/berita-update/arti-samikna-wa-atokna-dan-penerapannya-dalam-kehidupan-sehari-hari-1xuahro2kt5/full> Pada 02 Agustus 2023.

dengan adanya hawa nafsu dan bujukan setan. Karenanya, banyak seseorang muslim mengaku beriman tapi sering mengabaikan aturan Allah swt dan lebih memilih aturan lain atau kehendak hawa nafsu sendiri. Seperti firman Allah swt yang berbunyi:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيْئًا بِالسِّنْتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمًا وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ
بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, “Kami mendengar, tetapi kami membangkang.” (Mereka mengatakan pula,) “Dengarkanlah,” sedangkan (engkau Nabi Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. (Mereka mengatakan,) dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Seandainya mereka mengatakan, “Kami mendengar dan patuh. Dengarkanlah dan perhatikanlah kami,” tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Akan tetapi, Allah melaknat mereka karena kekufurannya. Mereka tidak beriman, kecuali sedikit sekali (Q.S. an-Nisa/4:46)

Sikap *sami'nâ wa atha'nâ* telah dicontohkan oleh para sahabat dulu yang mana mereka menaati perintah Allah swt dan Rasul-Nya, terlihat pada kisah yang diceritakan oleh Abu Hurairah ra:

“Ketika turun firman Allah swt yang artinya, ‘baik kalian tampilkan isi hati kalian atau kalian sembunyikan isi hati kalian, niscaya Allah swt akan menghisab (menghitung) semua itu’. Kemudian para sahabat mendengar hal itu merasa keberatan, lalu mereka pun langsung mendatangi Rasulullah saw dan mengadu, “Wahai Rasulullah, kami telah mendapatkan beban yang mampu kami kerjakan, baik shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Namun Allah menurunkan ayat kepadamu, yang tidak mampu kami kerjakan” kemudian Rasulullah saw bersabda, “Apakah kalian ingin melontarkan sebuah ucapan sebagaimana ucapan yang

pernah dikatakan oleh Bani Israil ‘kami dengar dan kami bermaksiat?’ akan tetapi katakanlah, ‘kami dengar dan kami taat’. Kemudian para sahabat menerima hal tersebut dan Allah menurunkan firman-Nya ‘Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya’. (HR. Muslim).⁵

Sikap *sami'nâ wa atha'nâ* juga dicontohkan dalam kisah tentang larangan khamar yaitu disebutkan dalam riwayat Ahmad bahwa terkait dengan pelarangan khamar, Allah swt menurunkan tiga tahapan peringatan. Pada tahap pertama, Allah swt menjelaskan bahwa khamar mengandung beberapa manfaat dan dosa besar, tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya makna Q.S. al-Baqarah /2: 219. Pada tahap kedua, Allah swt melarang para sahabat untuk shalat dalam keadaan mabuk makna an-Nisa/2: 43. Pada tahap ketiga, Allah swt melarang khamar secara keseluruhan dalam surah Al-Ma'idah: 90.⁶

Ketika turun ayat pelarangan khamar tersebut, para sahabat kemudian menumpahkan semua khamar yang mereka simpan di jalanan kota Madinah bahkan menjadi becek karena banyak khamar yang dibuang. Mereka bersedia melakukan hal tersebut, padahal khamar yang berbahan baku dari air kurma ini menjadi komoditas perdagangan dan tabungan bagi masyarakat Madinah. Pada saat yang sama, mereka menyatakan, “kami tidak akan melakukannya lagi, ya Allah”.

Jika peristiwa itu terjadi pada umat Islam saat ini, tentu akan sangat berbeda karena banyak pihak yang menolaknya. Mereka akan membuat berbagai

⁵ Antara Hukum dan Solusi: Membangun Sikap “Sami’na wa Atha’na”, diakses melalui https://web.facebook.com/ittib/photos/a.286127738890352/441742129995578/?type=3&_rdc=1&_rdr, pada 5 Desember 2023.

⁶ Abdurrahman Ramadhani, *20 Jalan Keberuntungan Dan Penyebab Kerugian Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016), 88.

macam alasan agar bisa menunda atau bahkan membatalkan keputusan pelarangan khamar, apalagi jika pelarangan tersebut bertentangan dengan kepentingan perekonomian sehingga mereka akan bangkrut karena harus menutup usaha mereka, terlebih lagi bagi pengonsumsi karena mereka sudah mulai kecanduan dan akan sangat keberatan dengan larangan-larangan tersebut.⁷

Akan tetapi, para sahabat tidak berlaku demikian karena merekalah teladan dalam menyikapi hukum Allah swt dan Rasulullah saw, sikap yang menunjukkan kepasrahan mereka terhadap aturan syariat karena memiliki sikap *sami'nâ wa atha'nâ* di dalam diri mereka dan mereka para hamba yang sejati yang menghambakan dirinya sepenuhnya hanya kepada Allah swt.⁸

Semakin berkembangnya zaman dari masa ke masa kajian penafsiran Al-Qur'an juga terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan semakin meluasnya ruang lingkup ilmu pengetahuan seolah membawa dampak pada peningkatan nilai keilmuan umat Islam, hal tersebut dapat dipahami, karena penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk memahami isi Al-Qur'an dan petunjuk bagaimana caranya untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an, termasuk perkembangan yang sangat pesat terjadi pada metode penafsiran Al-Qur'an seiring dengan berkembangnya zaman dan berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan masyarakat di setiap generasinya.

⁷ Abdurrahman Ramdhani, *20 Jalan Keberuntungan Dan Penyebab Kerugian Dalam Pandangan Al-Qur'an*, 89.

⁸Antara Hukum dan Solusi: Membangun Sikap "Sami'na wa Atha'na", diakses melalui https://web.facebook.com/ittib/photos/a.286127738890352/441742129995578/?type=3&_rdc=1&_rdr, pada 5 Desember 2023.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an telah melewati berbagai fase yang begitu panjang, lahirnya berbagai macam metode dan coraknya memberikan nilai lebih terhadap khazanah keilmuan Islam saat ini. Oleh karena itu, pentingnya untuk mengenal para mufasir yang telah berjasa memberikan sumbangan pemikirannya berkenaan dengan Al-Qur'an. Kebanyakan masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Al-Qur'an, hanya saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara merdu.

Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa Al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja. Sebenarnya bacaan dan lantunan Al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an telah memberikan banyak motivasi agar manusia merenungi kandungan-kandungannya melalui dorongan untuk memberdayakan akal pikirannya.⁹

Sejarah perkembangan intelektualisme di Indonesia pada abad 15-18 M, sebagaimana diasumsikan oleh Azyumardi, banyak yang terlupakan oleh para peneliti. Padahal, abad 15-18 M merupakan abad yang paling dinamis dalam sejarah intelektualisme muslim Indonesia. Semisal pada abad tersebut muncul ulama besar di Aceh yaitu Abdul Rauf al-Singkili, karya beliau yang terkenal dalam bidang tafsir adalah tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*.¹⁰

⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 7.

¹⁰Rithon Iqisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia", dalam jurnal *Potret Pemikiran*, Vol. 22, No. 1, 2018, 12.

Munculnya kajian Al-Qur'an dan penafsirannya di Indonesia ini merupakan sebagai pertanda bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab sucinya.¹¹ Dan perlu disyukuri dengan adanya ulama-ulama Indonesia telah mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an 30 Juz lengkap seperti, Abdul Rauf al-Singkili dengan karyanya tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*, Hasbi ash-Shiddieqy dengan karya *Al-Majīd An-Nūr*, dan Quraish Shihab dengan karya tafsir *Al-Misbāh*.¹²

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui perkembangan penafsiran dalam tafsir Indonesia dimulai dari Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdul Rauf al-Singkili, Tafsir *Al-Majīd An-Nūr* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dan Tafsir *Al-Misbāh* karya Muhammad Quraish Shihab dalam memaknai kalimat *sami'nâ wa atha'nâ* dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan kalimat *sami'nâ wa atha'nâ* dalam Al-Qur'an dalam penafsiran para mufassir Indonesia yaitu Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdul Rauf al-Singkili, Tafsir *Al-Majīd An-Nūr* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dan Tafsir *Al-Misbāh* karya Muhammad Quraish Shihab. Penulis membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Perkembangan Makna *Sami'Nâ Wa Atha'nâ* Dalam Al-Qur'an Menurut Mufasir Indonesia”**

¹¹ Muhammad Yusup Sidik, “Penafsiran Al-Qur'an Era Kontemporer di Indonesia”, *Tesis* (Jakarta: Pascaserjana Magister Insitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2023).

¹²Ahmad Atabik, “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia” dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, 307.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, kata *sami'nâ wa atha'nâ* dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata yang terpisah dan bersambung. Namun peneliti membatasinya dengan hanya mengkaji kalimat yang bersambung yaitu kata *sami'nâ wa atha'nâ* dalam Q.S. al-Baqarah /2: 285, Q.S. an-Nisa/4: 46, Q.S. al-Maidah/5: 7, Q.S. an-Nur/24: 51.

Para mufassir di Indonesia juga terdapat banyak jumlahnya, namun peneliti membatasinya dengan hanya mengambil empat para mufassir Indonesia yaitu Abdul Rauf al-Singkili dengan Tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*, Tafsir *Al-Majîd An-Nûr* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dengan Tafsir *An-Nur*, dan Muhammad Quraish Shihab dengan Tafsir *Al-Misbâh*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan mufasir Indonesia tentang makna ayat *sami'nâ wa atha'nâ* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perkembangan mufasir Indonesia tentang ayat *sami'nâ wa atha'nâ*.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi/kegunaan hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada umumnya dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya.
2. Secara praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan para penulis yang akan datang menyangkut pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an menurut mufasir Indonesia.

E. Definisi Operasional

Definisi ini dibuat bertujuan untuk memudahkan pembaca dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Perkembangan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menjadi besar atau luas.¹³ Perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan makna *sami'nâ wa atha'nâ* dalam Al-Qur'an menurut mufasir Indonesia dari Tafsir *Tarjumân al-Mustafîd* karya Syekh Abdul Rauf al-Singkili, Tafsir *Al-Majîd An-Nûr* karya Muhammad Hasbi

¹³Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Online (Dalam Jaringan)", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 19 Agustus 2023.

ash-Shiddieqy, sampai dengan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dengan Tafsir *Al-Misbâh*.

2. Makna, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menerangkan arti atau maksud dari suatu kata tertentu.¹⁴ Terkait batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Dalam penelitian ini makna yang dimaksud adalah makna *sami'nâ wa atha'nâ* dalam Al-Qur'an menurut mufasir Indonesia.
3. *Sami'nâ wa atha'nâ*, adalah makna dari istilah itu sendiri secara harfiah *sami'nâ* memiliki arti mendengar sedangkan *wa atha'nâ* memiliki makna patuh atau tunduk jadi *sami'nâ wa atha'nâ* artinya mendengar dan taat.¹⁵ *Sami'nâ wa atha'nâ* dalam penelitian ini adalah sebagai seorang hamba yang beriman wajib mendengar dan taat kepada apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.
4. Mufasir, Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menerangkan makna (maksud) ayat Al-Qur'an, ahli tafsir (terutama penafsiran)¹⁶. Mufasir dalam penelitian ini adalah mufasir Indonesia yaitu Abdul Rauf

¹⁴ Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Online (Dalam Jaringan)", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 19 Agustus 2023.

¹⁵ Arti Sami'na wa Atha'na, Bacaan Dalam Surah Al-Maidah Ayat 7 Ajakan untuk Patuh Tunduk kepada Allah, diakses melalui <https://sumsel.tribunnews.com/2023/01/23/arti-samina-wa-athona-bacaan-dalam-surat-al-maidah-ayat-7-ajakan-untuk-patuh-tunduk-kepada-allah>, pada 22 Oktober 2023.

¹⁶ Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Online (Dalam Jaringan)", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 19 Agustus 2023.

al-Singkili, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dan Muhammad Quraish Shihab.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pencarian penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat *sami'nâ wa atha'nâ*, di antaranya:

Pertama, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di tulis oleh Fitria Susan Meliyana tentang “Konsep *sami'nâ wa atha'nâ* dalam hadis Nabi dengan pendekatan teori dialektika relasional”. Pada penelitiannya membahas mengenai konsep pemahaman *sami'nâ wa atha'nâ* dalam hadis Nabi dari sembilan kitab hadis primer dan menemukan solusi atas suatu permasalahan yang berkaitan dengannya.

Kedua, Tesis, Universitas Jember Fakultas Ekonomi dan Bisnis, di tulis oleh Rofidatul Hasanah tentang, “Falsafah *sami'nâ wa atha'nâ* dalam Proses Pendidikan Akuntansi Berbasis Pondok Pesantren (Studi Enomenologi pada Pondok Pesantren Mhi Bangsalsari Jember)”. Pada penelitiannya membahas mengenai etika yang ditanamkan pada proses pendidikan akuntansi dengan budaya *sami'nâ wa atha'nâ* kemudian terinetegrasi menjadi rumusan baru yang menjadi kekhasan SMK MHI Bangsalsari Jember.

Ketiga, jurnal Karya Sulaiman Kurdi, Jumratul Mubibah, Ummul Faizah, Program Studi Hukum Tatanegara, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017 yang berjudul “Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil

Amri) Di Dalam Surah an-Nisa : 59, al-Anfal :46 dan al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir). Di dalam penelitian ini membahas mengenai konsep taat kepada Rasul dan Ulil Amri dengan menggunakan teori dan Analisis Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir.

Keempat, jurnal yang berjudul *sami'nâ wa atha'nâ* Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Teori Pembelajaran Humanistik, ditulis oleh Amir Bandar Abdul Majid & Suya di Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Penelitiannya membahas tentang Nilai-nilai humanistik dalam penerapannya di pesantren-pesantren yang berlandaskan *sami'nâ wa atha'nâ*.

Kelima, tesis yang berjudul, Kontekstualisasi *sami'nâ wa atha'nâ* Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Adab Murid Dan Guru Di Lingkungan Pendidikan Islam Kontemporer), ditulis oleh Amir Bandar Abdul Majid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di dalam penelitiannya ini membahas tentang penerapan konsep pendidikan *sami'nâ wa atha'nâ* dalam pendidikan Islam.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, dapat ditinjau dari beberapa segi. Pertama, dari segi tokoh peneliti mengambil tiga orang mufassir Indonesia di antaranya Abdul Rauf al-Singkili, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dan Muhammad Quraish Shihab. Kedua, dari segi sumber data penulis menggunakan penafsiran Tafsir *Tarjumân al-Mustafid* karya Syekh Abdul Rauf al-Singkili, Tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi ash-

Shiddieqy, dan Tafsir *Al-Misbâh* karya Muhammad Quraish Shihab yang objek pembahasannya perkembangan makna *sami'nâ wa atha'nâ* menurut mufasir Indonesia.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni menjelaskan suatu masalah melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.¹⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang menjadikan kitab-kitab, jurnal-jurnal, majalah, buku-buku, maupun sumber data lainnya yang sesuai dengan pembahasan penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukannya dalam penulisan.¹⁸ Adapun penelitian ini menggunakan penafsiran sebagai bahan rujukan utama yaitu Tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*, Tafsir *An-Nur*, dan Tafsir *Al-Misbâh*.

2. Sumber Data

Secara garis besar dalam penelitian kepustakaan data terbagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

¹⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 21.

¹⁸ Musleh Wahid, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Madura: IDIA Press, 2021), 34.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Q.S. al-Baqarah/2: 285, Q.S. an-Nisa/4: 46, Q.S. al-Maidah/5: 7, Q.S. an-Nur/24: 51 dan kitab-kitab mufasir Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian seperti buku, jurnal, majalah, artikel, dan sumber lainnya yang membantu penelitian ini.

3. Langkah penelitian

Di antara langkah-langkah yang ditempuh setidaknya ada tujuh langkah yang diberikan oleh al-Farmawi dalam menyusun Tafsir Maudu'i yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang ayat-ayat *sami'nâ wa atha'nâ* dalam Al-Qur'an.
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik. Penulis menemukan 4 ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat *sami'nâ wa atha'nâ*, yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 285, Q.S. an-Nisa/4: 46, Q.S. al-Maidah/5: 7, Q.S. an-Nur/24: 51.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan *asbâb an-nuzûl*.
- d. Memahami korelasi antar ayat di dalam suratnya masing-masing.

- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang bagus dan sempurna
- f. Melengkapi penafsirannya dengan hadits-hadits yang relevan dengan tema pembahasan
- g. Mempelajari dan mengkompromikan antar ayat yang umum dan ayat yang khusus¹⁹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data.²⁰ Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas tentang masalah yang dikaji.

F. Sistematika Penulisan

Agar mencapai pembahasan yang sistematis, maka dalam penelitian ini perlu ada gambaran singkat tentang bagaimana sistematika pembahasan yang dipaparkan. Penyusunan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan sub bab di antaranya:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah (alasan) mengapa perlunya penelitian ini dibahas, kemudian rumusan masalah

¹⁹ Asep Mulyaden dan Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i." dalam *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Vol. 1, No. 3, 2021, 401.

²⁰ Sandu Sitoyo Dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 109.

yang bertujuan untuk membatasi pembahasan sehingga terarah dengan baik. Dalam bab ini juga terdapat tujuan dan manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini, serta definisi operasional yang ditujukan untuk membantu pembaca agar tidak mengalami kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini. Selain daripada itu, terdapat pula bahasan tentang penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Merupakan pembahasan umum mengenai pengertian *Sami'nâ wa Atha'nâ*, Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia, ayat-ayat *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Al-Qur'an dan Pemahaman Mufasir Terhadap Makna *sami'nâ wa atha'nâ*

Bab III, Merupakan pembahasan tentang profil mufasir Indonesia seperti Syekh Abdul Rauf al-Singkili dan Tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*, T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dan Tafsir *Al-Majîd An-Nûr*, dan Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Misbâh*.

Bab IV, Merupakan pembahasan tentang penafsiran Ayat *sami'nâ wa atha'nâ* dalam Tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*, Tafsir *Al-Majîd An-Nûr*, Tafsir *Al-Misbâh* dan Analisis Data yang dilihat dari berbagai segi untuk mengetahui perkembangan makna *sami'nâ wa atha'nâ*.

Bab V, Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan untuk menegaskan hasil dari analisis bab sebelumnya dan saran-saran.